

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

(Studi Empiris pada Perusahaan *Property, Real Estate* dan *Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

YULIA GEA SADASIHA
NIM. 12030110141048

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yulia Gea Sadasiha

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141048

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH
MEKANISMECORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP KINERJA
PERUSAHAAN (Studi Empiris pada
Perusahaan *Property, Real Estate* dan
Building Construction yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)**

Dosen Pembimbing : Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA. M.Acc,
Akt.

Semarang, 26 Mei 2014

Dosen Pembimbing

(Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA. M.Acc, Akt.)

NIP.19610109 198803 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Yulia Gea Sadasiha

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141048

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan
Property, Real Estate dan Building
Construction yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2010-2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 04 Juni 2014.

Tim Penguji :

1. Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA. M.Acc, Akt. (.....)
2. Dr. H. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Yulia Gea Sadasiha, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan *Property, Real Estate* dan *Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti nilai yang telah diberikan oleh dosen pengampu batal saya terima.

Semarang, 25 Mei 2014

Yang Membuat Pernyataan,

(Yulia Gea Sadasiha)

NIM. 12030110141048

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” (Al-Baqarah:185)

“Maka bersabarlah kamu, karena janji Allah itu benar” (Al Ghaafir:55)

PERSEMBAHAN:

- *My forever first love, Daddy.*
- *My heaven on the earth, Mommy.*
- *My you're-so-annoying-but-i-love-you-both sister and brother,*
mba an dan dek ardi.

ABSTRACT

The purpose of this study is to empirically examine the effect of good corporate governance to corporate performance (Tobin's Q) in the property, real estate and building construction companies. Corporate governance components in this study are institutional ownership, managerial ownership, independent board composition, independent audit committee composition, and the quality of audit, with leverage and firm size as a control variable.

Population in this study are property, real estate and building construction companies which listed on BEI in periode 2010-2012, with the sampling method is purposive sampling method. This research was conducted by using documentation method which used data from annual financial statements listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) and the data from Indonesian Capital Market Directory (ICMD). The method of data anaysis is used a multiple regression analysis. The sample used in this study amounted to 96 property, real estate and building construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2010-2012.

The results of this research demonstrate that good corporate governance has a significant effect on firm performance with independent board composition. The higher independent board composition, it will improve the performance of a company. Institutional ownership, managerial ownership, independent audit committee composition, and the quality of audit have no significant effect on firm performance (Tobin's Q). Leverage and firm size as control variables also have no significant effect on firm performance (Tobin's Q).

Keyword: *good corporate governance, institutional ownership, managerial ownership, independent board composition, independent audit committee composition, and the quality of audit, leverage, firm size, firm performance (Tobin's Q).*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan (*Tobin's Q*) pada perusahaan *property, real estate* dan *building construction*. Komponen *Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini presentase kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komposisi komite audit independen serta kualitas audit dengan *leverage* ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property, real estate* dan *building construction* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012, dengan metode penentuan sampel yaitu *purposive sampling method*. Penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi yang menggunakan data laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan data dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 96 perusahaan *property, real estate* dan *building construction* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012.

Hasil penelitian membuktikan *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan variabel komposisi dewan komisaris independen. Semakin tinggi independensi dewan komisaris perusahaan maka akan meningkatkan kinerja sebuah perusahaan. Variabel presentase kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi komite audit independen dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan (*Tobin's Q*). *Leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan (*Tobin's Q*).

Kata kunci: *good corporate governance*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, independensi dewan komisaris, independensi komite audit, kualitas audit, *leverage*, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan (*Tobin's Q*).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta anugerah yang tiada terkira, shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah memberikan suri tauladan hidup kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN(Studi Empiris pada Perusahaan *Property, Real Estate dan Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)”** dengan baik.

Penulis menyadari dalam proses sampai selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moral dan material baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini atas segala bantuan, dukungan, dan nasihat yang telah diberikan sehingga proposal penelitian ini dapat terselesaikan, dengan tulus dan segenap kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, atas berkat rahmatNya yang memberikan segala petunjuk dan kemudahan bagi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. *My parents,the angels that God have sent for me*, Bapak Gagat Kussuprpto dan Ibu Endang Widadiningsih, yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.*No words could describe how much i love you, mom and dad. You two are my everything.*
3. Kakak dan adik tercinta, Pawestri Endah Septiani dan Septian Kurnia Ardi. *We fought a lot but we missed each other when one of us not around.Love you both!*
4. Bapak Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA. M.Acc, Akt.selaku Dosen Pembimbing yang telahmeluangkan banyak waktu untuk

memberikan saran, bimbingan sertapengarahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapatdiselesaikan dengan baik. Terimakasih banyak Pak, *we finally made it!*

5. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
7. Bapak Dr. Jaka Isgiyarta, Msi., Akt. selaku dosen wali yang memberikan dukungan, arahan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas segala ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama ini kepada penulis.
9. Seluruh staf administrasi, akademik dan data SIMAWEB di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kelancaran proses administrasi selama kuliah dan penulisan skripsi.
10. Temen-temen luchu, temen-temen chulun, temen-temen chucok; Tetechu (Roshella mbak ellak, Maulida mbak thiak, Rahma sis mar; twinsis, Septyana mbakbels, Gupitasari sispita, Maria marimar, Krisnauli siskikis) *thank you so much for being my other family. Thank you for always help me and giveme all your support, you guys made this 4 years became unforgettable. Thank you for the laugh, the tears, and everything we shared together. Aristotle said that friend is a single soul dwelling in two bodies, but we made it eight, how cool is that?lovelovelove!*
11. *Special thanks* to mbak thiak. Terimakasih banyak banyak banyak mulai dari bantu revisiin, bantu olah data, intepretasi dan segala macemnya. *Kiss kiss* lah buat kamu!

12. *My high school never end friends* (Rizky iyems, Sekar mambu, Jana jupsi, Riana ndutsi, Arba). *We've been friends for more than seven years and still counting. Keep our friendship everlasting yeah, muah!*
13. Serigala-serigala culun; serigala-serigala terakhir (Grubsi, Marcel, Mas Ian, Remon, Fahmi, Dhanindra, Fajar Om Ewok, Rio, Bagas, Ega Papoy, Lubis, Arif Kimbum, Irul, Dhan, Amoh) *thank you for the laugh, the help, the free time, and the holidays we've spent together!*
14. Gadis-gadis Tim II KKN UNDIP Desa Gondang (Gietty siti, Dewi uuk, Ruwianti mbak yanti, Tria). *Thank you for taking care of me for 35 days, keep contact ya girls, haha!*
15. Teman-teman Akuntansi Reguler II Kelas B. Terima kasih atas bantuan, support, dan doa kalian semua.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta doa bagi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 25 Mei 2014

Penulis

Yulia Gea Sadasiha

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Keagenan	10
2.1.2 <i>Corporate Governance</i>	13
2.1.2.1 Pengertian <i>Corporate Governance</i>	13
2.1.2.2 Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	14
2.1.3 Kepemilikan Institusional	16

2.1.4	Kepemilikan Manajerial.....	17
2.1.5	Komposisi Dewan Komisaris Independen	18
2.1.6	Komposisi Komite Audit Independen.....	19
2.1.7	Kualitas Audit	21
2.1.8	Kinerja Perusahaan.....	21
2.1.8.1	<i>Tobin's Q</i>	22
2.2	Penelitian Terdahulu	23
2.3	Kerangka Pemikiran.....	28
2.4	Pengembangan Hipotesis	29
2.4.1	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan	29
2.4.2	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan	30
2.4.3	Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan	31
2.4.4	Pengaruh Komposisi Komite Audit Independen terhadap Kinerja Perusahaan	32
2.4.5	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kinerja Perusahaan.....	33
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	35
3.2	Variabel Dependen	35
3.3	Variabel Independen	36
3.3.1	Kepemilikan Institusional	
3.3.2	Kepemilikan Manajerial.....	36
3.3.3	Komposisi Dewan Komisaris Independen	36
3.3.4	Komposisi Komite Audit Independen.....	37
3.3.5	Kualitas Audit	37

3.3.6	Variabel Kontrol	38
a.	<i>Leverage</i>	38
b.	<i>Firm Size</i>	39
3.4	Populasi dan Sampel	39
3.5	Jenis dan Sumber Data	40
3.6	Metode Pengumpulan Data	40
3.7	Metode Analisis Data	40
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	41
3.7.2	Model Regresi	41
3.7.3	Uji Asumsi Klasik	42
3.7.3.1	Uji Normalitas	42
3.7.3.2	Uji Multikolinearitas	43
3.7.3.3	Uji Autokorelasi	44
3.7.3.4	Uji Heteroskedastisitas	45
3.8	Pengujian Hipotesis	45
3.8.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	45
3.8.2	Uji F	46
3.8.3	Uji t	46
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	48
4.2	Analisis Data	49
4.2.1	Statistik Deskriptif	49
4.2.2	Hasil Pengujian Model Regresi.....	54
4.2.3	Hasil pengujian Asumsi Klasik	54
4.2.3.1	Uji Normalitas	55
4.2.3.2	Uji Multikolinearitas	57
4.2.3.3	Uji Heteroskedastisitas	58

4.2.3.4 Uji Autokorelasi	60
4.2.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	60
4.2.5 Uji Statistik F	61
4.2.6 Uji Statistik T	62
4.2.7 Pengujian Hipotesis	63
4.3 Pembahasan	65
4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)	65
4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)	66
4.3.3 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)	67
4.3.4 Pengaruh Komposisi Komite Audit Independen terhadap Kinerja Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)	68
4.3.5 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kinerja Perusahaan (<i>Tobin's Q</i>)	69
BAB V PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Keterbatasan	72
5.3 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1	Penentuan Sampel Penelitian	49
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	50
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif 2	51
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif 3	53
Tabel 4.5	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	57
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel 4.7	Hasil Uji Run Test.....	60
Tabel 4.8	Hasil Uji Koefisien Determinasi	61
Tabel 4.9	Anova	62
Tabel 4.10	Hasil Uji Statistik T	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	29
Gambar 4.1 Histogram	55
Gambar 4.2 P-Plot	56
Gambar 4.5 Scatterplot	59

DAFTAR LAMPIRAN

A. Daftar Perusahaan Sampel	78
B. Hasil <i>Output</i> SPSS	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Good Corporate Governance telah menjadi isu yang hangat diperbincangkan di berbagai belahan dunia. Menurut Magdi dan Nedareh (2002), *corporate governance* adalah bagaimana menjalankan sebuah organisasi dengan cara yang menjamin bahwa pemilik atau pemegang saham menerima pengembalian yang adil atas investasi mereka, sementara harapan pemangku kepentingan lain juga terpenuhi. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan *organizational steward* satau manajer agar bertindak sesuai keinginan dari *stakeholder* inti perusahaan, khususnya, pemegang saham minoritas atau investor, dengan memastikan bahwa hanya tindakan yang menghasilkan pengembalian optimal dan hasil menguntungkan lainnya yang diambil setiap saat. Agar hal tersebut dapat tercapai, biasanya difasilitasi dengan menciptakan sebuah lingkungan operasi yang mempromosikan ketaatan kode etikyangmendukungakuntabilitas, transparansi, keadilan, perilaku etis, tanggung jawab, dan nilai-nilai lain yang dirancang sebagai perlindungan terhadap korupsi kelembagaan dan kesalahan penataan sumber daya organisasi yang langka (Duke II dan Kankpang, 2011).

Definisi *corporate governance* menurut FCGI adalah seperangkat pengaturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang

kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak atau kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan tata kelola korporat ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Menurut Cadbury (dalam Abassi,*et al.*, 2012) *corporate governance* didefinisikan sebagai “suatu sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan.” Dengan kata lain, *corporate governance* adalah seperangkat adat istiadat, peraturan, kebiasaan, dan hukum yang menentukan bagaimana perusahaan seharusnya dijalankan (Abassi,*et al.*, 2012). *Corporate governance* adalah usaha yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Dalam praktiknya, *corporate governance* berbeda di masing-masing negara dan perusahaan karena berkaitan dengan sistem ekonomi, hukum, struktur kepemilikan, sosial, dan budaya (Arifin, 2005).

Menurut Wals dan Seward (1990) dan World Bank (1999) mekanisme pengendalian *corporate governance* dibagi menjadi dua, yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme eksternal antara lain terdiri dari pasar modal, pemberi dana, konsumen, regulator (Grossman dan Hart, 1982; dan Fama dan Jensen, 1983). Sedangkan menurut Fama (1980) dan Fama dan Jensen (1983), mekanisme internal antara lain terdiri dari: dewan komisaris termasuk komite-komite di bawahnya, dewan direksi, manajemen, dan para pemegang saham (Mai, 2010). Pada penelitian ini, mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah mekanisme internal, yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan

manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komposisi komite audit, dan kualitas audit.

Good corporate governance adalah salah satu faktor penting dalam peningkatan kinerja perusahaan. Praktik *corporate governance* yang sehat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja mereka dan menarik investor serta memungkinkan mereka untuk mewujudkan tujuan perusahaan, melindungi hak-hak pemegang saham, memenuhi persyaratan hukum, dan menunjukkan kepada masyarakat luas bagaimana mereka menjalankan bisnis mereka. *Corporate governance* yang baik memberikan kontribusi untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan akses modal ke luar mereka (Dar,*et al.*, 2011). Kinerja keuangan perusahaan akan menentukan tinggi rendahnya harga saham dipasar modal. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik, maka sahamnya akan diminati investor dan harganya meningkat, sehingga akan berdampak positif bagi perkembangan perusahaan. Menurut Rad,*et al.* (2013), segala perubahan dalam implementasi struktur *corporate governance* mengarah pada perubahan arah strategi, kinerja perusahaan, dan peningkatan atau penurunan dari *agency costs*.

Sebagian besar studi tentang hubungan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan umumnya mengkonfirmasi hubungan kausalitas (Abor dan Adjasi, 2007). Yermack (1996) mengemukakan bahwa nilai perusahaan yang dikur dengan *Tobin's Q* memiliki hubungan yang negatif terhadap kehadiran dewan berukuran besar. Shleifer dan Vishny (1997) meneliti *corporate governance*, dengan perhatian khusus pada pentingnya perlindungan hukum

terhadap investor dan konsentrasi kepemilikan pada sistem *corporate governance* di seluruh dunia. Black (2001), menemukan hubungan yang kuat antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan yang tercermin dalam *stock valuation*. La Porta,*et al.* (2002) menemukan bahwa perlindungan yang kuat terhadap investor berhubungan dengan keefektifan *corporate governance*, yang tercermin dalam pasar keuangan yang bernilai dan luas, kepemilikan saham yang tersebar, dan alokasi modal seluruh perusahaan yang efisien. Gompers, Ishii, dan Metrick (2003) meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan selama tahun 1990 an. Morey,*et al.* (2009) menunjukkan bahwa hasil peningkatan *corporate governance* berpengaruh secara signifikan dengan nilai yang tinggi dalam *emerging markets*.

Isu *corporate governance* telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir sebagai hasil dari skandal perusahaan dan tindakan menyimpang dari para eksekutif. Perusahaan, anggota dewan, dan eksekutif telah menjadi subjek dalam tindakan hukum dan kriminal atas hutang tersembunyi, laba yang meningkat, *insider trading*, penggelapan pajak, penyalahgunaan dana, dan pelanggaran kewajiban fidusia. Perusahaan-perusahaan seperti Enron, WorldCom, dan Tyco menjadi terkenal karena kegagalan yang besar dalam pemerintahan (Picard, 2005). Dampak dari adanya kasus tersebut adalah diterbitkannya *Sarbanes-Oxley Act of 2002* oleh pemerintah Amerika Serikat untuk melindungi para investor. Menurut IAI (2008) *Sarbanes-Oxley Act of 2002* berdampak positif terhadap implementasi GCG di perusahaan publik di berbagai belahan dunia lainnya.

Permasalahan *corporate governance* muncul di Indonesia sekitar tahun 1990an, namun mulai berkembang setelah adanya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1997. Tidak sedikit dari perusahaan-perusahaan pada saat krisis tersebut yang tidak sanggup membayar hutang, pada akhirnya menyebabkan kinerja mereka menurun dan mengalami kebangkrutan. Hal tersebut disebabkan pondasi yang kurang kuat dari perusahaan-perusahaan tersebut karena tidak didasarkan dari *corporate governance*. Kasus-kasus mengenai *corporate governance* sampai saat ini masih terjadi di Indonesia, seperti pada PT Kimia Farma (2002), PT Indo Farma (2004), atau PT Waskita Karya (2009). Bahkan menurut hasil survey ACGA (*Asian Corporate Governance Association*) pada 11 negara terhadap pelaku bisnis asing di Asia tahun 2012 menempatkan Indonesia sebagai negara terburuk di bidang *corporate governance* (Nurchayani, 2012). Hal ini mencerminkan praktik *corporate governance* yang masih buruk pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Penelitian-penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* di dalam perusahaan telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Yasser, Q.R., *et al.* (2011), Duke II dan Kankpang (2011), Purwantini (2012), Abassi, *et al.* (2012), dan Rad, F.H., *et al.* (2013). Akan tetapi hasil dari penelitian-penelitian tersebut masih beragam dan belum konsisten satu sama lain, oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana *corporate governance* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Penelitian ini melengkapi variabel penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel-variabel seperti, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial,

komposisi dewan komisaris independen, komposisi komite audit, dan kualitas audit yang akan diuji pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan (*Tobin's Q*).

Pada penelitian ini, perusahaan yang digunakan adalah perusahaan *property, real estate* dan *building construction*. Alasan peneliti memilih perusahaan yang bergerak di bidang tersebut adalah karena perusahaan yang bergerak di bidang *property, real estate*, dan *building construction* cukup banyak dilirik oleh para investor untuk menginvestasikan dana milik mereka. Perkembangan industri *property, real estate*, dan *building construction* saat ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan maraknya pembangunan perumahan, apartemen, perkantoran dan perhotelan. Perusahaan yang bergerak di bidang *property, real estate*, dan *building construction* membutuhkan dana yang cukup besar, memiliki tingkat resiko yang relatif tinggi, namun tidak begitu terpengaruh oleh kondisi perekonomian dan cenderung lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan bidang lainnya sehingga diharapkan hasil penelitian ini akan lebih akurat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian yang bermaksud untuk menganalisis pengaruh antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Dimana kinerja perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan proksi *Tobin's Q*, sedangkan untuk variabel independen diukur dengan mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komposisi komite audit, dan

kualitas audit. Atas pemikiran diatas, maka penelitian ini diberi judul: “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan(Studi Empiris pada Perusahaan *Property, Real Estate* dan *Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)”

1.2 Rumusan Masalah

Sampai saat ini, isu mengenai *corporate governance* masih menjadi isu yang menarik untuk diteliti karena pentingnya hal tersebut bagi suatu perusahaan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam perusahaan tersebut dapat diminimalisir sehingga perusahaan dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dan pada akhirnya kinerja perusahaan akan maksimal. Kinerja perusahaan yang baik dapat membawa dampak yang baik bagi perusahaan, karena dengan kinerja perusahaan yang baik akan membawa investor, dari dalam maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Atas dasar tersebut, rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional (*institutional ownership*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah komposisi dewan komisaris independen (*independent board composition*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

4. Apakah komposisi komite audit (*audit comittee composition*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah kualitas audit (*audit quality*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional (*institutional ownership*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris bahwa komposisi dewan komisaris independen (*independent board composition*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris bahwa komposisi komite audit (*audit comittee composition*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
5. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris bahwa kualitas audit (*audit quality*) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi tambahan mengenai pentingnya penerapan *corporate governance*.
2. Bagi calon investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian mengenai *corporate governance* dan kinerja perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan merupakan bagian yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan pustaka yang membahas teori-teori yang melandasi penelitian ini, dan menjadi acuan teori dalam analisis penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran adalah permasalahan yang akan diteliti dan pengembangan hipotesis adalah dugaan yang disimpulkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu.

BAB III : Metode penelitian merupakan bagian yang menjelaskan penelitian dilakukan secara operasional. Pada bagian ini diuraikan tentang definisi dan operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan

metode analisis merupakan deskripsi tentang jenis atau model analisis dan mekanisme analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Analisis data dan Pembahasan merupakan bagian yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

BAB V : Penutup merupakan bagian terakhir yang menjelaskan mengenai kesimpulan yang berisi penyajian secara singkat, keterbatasan penelitian, dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Salah satu teori yang berhubungan dengan *corporate governance* adalah teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan atau *agency relationship* muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) menggaji individu lain (karyawan atau agen) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen atau karyawannya (Purwantini, 2012). Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal kepadanya. Inti dari *Agency Theory* atau teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Arifin, 2005).

Eisenheard (1989) mengemukakan bahwa teori keagenan didasari oleh tiga buah asumsi, yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia
2. Asumsi tentang keorganisasian

3. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymmetric Information*(AI) antara prinsipal dan agen. Sedangkan asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan (Arifin, 2005). Atas dasar sifat manusia yang mementingkan diri sendiri, maka asumsi tentang sifat manusia dengan asumsi tentang keorganisasian saling berhubungan karena di dalam suatu organisasi pasti akan terjadi konflik dan *assymetric information* antara para anggotanya.

Corporate Governanc merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, sehingga diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima pengembalian atas dana yang diinvestasikan (Herawaty, 2008). Kinerja suatu perusahaan yang baik akan tercapai apabila terdapat praktek-praktek pemerintahan yang baik juga. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemantauan dan perlindungan yang lebih baik kepada para pemegang sahamnya (Haat,*et al.* 2008).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa teori keagenan adalah teori yang penting dalam *corporate governance*. Teori keagenan dapat membantu mencari solusi atas permasalahan keagenan yang timbul antara *agent*(manajemen)

dan *principal* (pemegang saham) sehingga investor yakin untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut dengan harapan mendapatkan keuntungan yang besar di masa depan.

2.1.2 Corporate Governance

2.1.2.1 Pengertian Corporate Governance

Sheleifer and Vishny (1997) mendefinisikan *corporate governance* sebagai hal yang berkaitan dengan cara-cara dimana pemasok keuangan untuk perusahaan memastikan diri mendapatkan laba atas investasi mereka. *Corporate governance* biasanya mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika ada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian (Wardhani, 2007). *The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) berpendapat bahwa:

“Corporate governance is the rules and practices that govern the relationship between the managers and shareholders of corporation, as well as stakeholders like employess and creditors. It contributes to growth and financial stability by reinforcement of market confidence, financial market integrity, and economic efficiency.”

Center for European Policy Studies mendefinisikan GCG sebagai sistem yang dibentuk mulai hak, proses, dan pengendalian, baik yang ada di dalam maupun di luar manajemen perusahaan (Purwantini, 2012). Pengertian lain *corporate governance* menurut Tim GCG BPKP adalah suatu sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan (*hard definition*),

maupun ditinjau dari "nilai-nilai" yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri (*soft definition*).

Menurut Price Waterhouse Cooper, *corporate governance* terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif. Dibangun melalui kultur organisasi, nilai-nilai, sistem, berbagai proses, kebijakan-kebijakan dan struktur organisasi, yang bertujuan bertujuan untuk mencapai bisnis yang menguntungkan, efisien, dan efektif dalam mengelola resiko dan bertanggung jawab dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders* (Faqi, 2013).

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian diatas adalah *corporate governance* merupakan suatu sistem yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena adanya upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan untuk mencapai tujuan masing-masing sesuai hak dan kewajibannya.

2.1.2.2 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* adalah syarat-syarat pelaksanaan sistem dalam suatu badan usaha di mana berbagai pihak yang berkepentingan terhadap badan usaha tersebut dapat memastikan bahwa pihak manajer dan pihak internal badan usaha lainnya dapat memenuhi kepentingan *stakeholder* (Sanda, *et al.*, 2005). Mekanisme *corporate governance* yang baik akan menghasilkan kinerja badan usaha yang lebih baik pula.

Benhart dan Rosenstein (1998) menyatakan bahwa mekanisme yang dapat mengatasi masalah keagenan adalah mekanisme *corporate governance*. Dalam

mekanisme *corporate governance*, terdapat mekanisme internal, seperti struktur dan kepemilikan dewan komisaris, serta mekanisme eksternal, seperti pasar modal. *Corporate governance* berkaitan erat dengan mekanisme dalam suatu badan usaha di mana berbagai pihak yang berkepentingan terhadap badan usaha tersebut dapat memastikan bahwa pihak manajerdan pihak internal badan usaha lainnya dapat memenuhi kepentingan *stakeholder* (Ernawati dan Puspitasari, 2010). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut maka suatu perusahaan harus dapat menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG).

Menurut Cadbury Report (1992), prinsip utama GCG adalah: keterbukaan, integritas, dan akuntabilitas (Arifin, 2005). Selain itu, menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006), terdapat lima asas GCG, yaitu:

1. Transparasi (*transparency*)

Prinsip dasar dari *transparency* adalah untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntanbilitas (*accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara

benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan kesetaraan (*fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki institusi atau lembaga. Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba di masa depan dibanding investor non

institusional. Investor institusional diyakini mampu memonitor tindakan manajer lebih baik dibanding investor individual (Faqi, 2013).

Menurut Schleifer and Vishny (1986) tingginya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktivitas *monitoring* karena besarnya kekuatan *voting* mereka yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Dengan adanya kepemilikan saham oleh investor institusional yang tinggi, maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi *monitoring* dari dewan dalam perusahaan (Wardhani, 2008).

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah agensi. Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat berfungsi sebagai agen yang memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dapat mengurangi biaya agensi.

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kay (1992) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan sejumlah saham badan usaha oleh pihak eksekutif sehingga membuat eksekutif yang melakukan akuisisi saham badan usaha memiliki kinerja lebih baik dibandingkan eksekutif yang tidak memiliki saham badan usaha (Ernawati dan Puspitasari, 2010). Menurut Suprayuga (2006), semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha

lebih giat untuk kepentingan pemegang saham, termasuk dirinya. Hal ini mengindikasikan pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan (Kusumawardhani, 2012).

Kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat dipandang sebagai cara untuk menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham diluar manajemen, sehingga masalah keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sebagai seorang pemilik (Jansen dan Meckling, 1976). Hal ini dapat berarti bahwa semakin besar kepemilikan oleh manajerial maka manajemen akan berusaha meningkatkan kinerja untuk kepentingan para pemegang saham, termasuk dirinya sendiri, serta dapat mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan yang optimal. Selain itu, manajer termotivasi untuk lebih bertanggung jawab dan juga lebih berhati-hati dalam bertindak, sehingga masalah keagenan dapat diminimalisir.

2.1.5 Komposisi Dewan Komisaris Independen

Peraturan Bank Indonesia no.8/4/ PBI/ 2006 pasal 4 mengenai komisaris independen: “Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/ atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/ atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen” (Ernawati dan Puspitasari, 2010). Dalam praktik *corporate governance* mengharuskan adanya komisaris independen dalam perusahaan yang diharapkan dapat mendorong dan menciptakan iklim

yang lebih independen, objektif, serta menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan para pemegang saham minoritas dan stakeholder lainnya.

Sesuai Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-305/BEJ/07-2004 butir C mengenai *board governance* yang terdiri dari Komisaris Independen, Komite Audit, dan Sekretaris Perusahaan bahwa untuk mencapai *good corporate governance*, jumlah komisaris independen yang harus terdapat dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Trisnantari, 2012)

Menuru KNKG (2006), jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundangundangan. Pemilihan komisaris independen harus memperhatikan pendapat pemegang saham minoritas yang dapat disalurkan melalui komite nominasi dan remunerasi.

2.1.6 Komposisi Komite Audit

BAPEPAM melalui Surat Edaran No. SE-03/PM/2000 menghimbau perusahaan publik untuk membentuk komite audit (Trisnantari, 2012). Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris (dalam *two-tier system*) untuk mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit baik internal maupun eksternal di dalam perusahaan (Utama, 2004). Sesuai dengan KNKG (2006), komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah

seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa:

1. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik.
3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.
4. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Sesuai dengan SAS 90, komite audit yang dibentuk sebagai sebuah komite khusus di perusahaan bermanfaat untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggungjawab penuh dari dewan komisaris. Komite audit mendorong terjadinya interaksi antara manajemen dengan auditor eksternal, termasuk mengenai estimasi akuntansi, penilaian terhadap manajemen, dan ketidaksepakatan antara manajemen dan auditor eksternal (Susanti, 2011).

Adanya komite audit yang independen dalam perusahaan menjadi mutlak untuk kepentingan para stakeholders dan juga dapat melindungi kepentingan para pemegang saham. Anggota komite audit di syaratkan berasal dari pihak eksten perusahaan yang independen. Keberadaan komite audit yang independen dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan akan menjadi baik, jika perusahaan

tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan dalam melindungi kepentingan para pemegang sahamnya.

2.1.7 Kualitas Audit (*Audit Quality*)

De Angelo (1981) mendefinisikan *audit quality* (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan independensi auditor tersebut.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilaksanakan seorang auditor dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar *auditing*. Standar *auditing* mencakup mutu profesional (*professional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor (Djamil, 2003).

Menurut Carcello, *et. al.* (1992), kualitas audit yang diberikan oleh KAP *Big 4* dan *non Big 4* terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dapat mempengaruhi pandangan publik terhadap kinerja suatu perusahaan. Kualitas audit selain ditentukan oleh faktor tim audit juga ditentukan oleh pengalaman teknis dan pengalaman dalam industri, responsif terhadap kebutuhan klien, dan komunikasi yang baik dengan klien (Susanti, 2011).

2.1.8 Kinerja Perusahaan

Menurut Zarkasyi (2008), kinerja merupakan sesuatu yang dihasilkan atau hasil kerja yang dicapai dari suatu usaha organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja keuangan merupakan salah satu

alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu kualitas perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan menganalisis suatu laporan keuangan perusahaan (Nurcahyani, *et. al.*, 2011).

Pengukuran terhadap kinerja perusahaan diperlukan untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan baik atau buruk. Kinerja perusahaan secara umum mengukur keefektifan dan keefisienan (Horngren, *et al.*, 2000). Jika dihubungkan dengan *corporate governance*, maka *corporate governance* merupakan penggerak kinerja (Millstein, *et al.*, 1998; Keasey, *et al.*, 1997), dengan kata lain penegakan *corporate governance* dapat mendorong kinerja perusahaan (Trisnantari, 2012).

Pelaporan kinerja merupakan bentuk kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas dan sumber daya yang dipertanggungjawabkan. Kinerja perusahaan dapat dinilai dengan berbagai macam indikator atau variabel untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Penilaian kinerja dilakukan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang ditetapkan sebelumnya agar tujuan perusahaan tercapai dengan baik (Windah, 2013). Indikator penilaian kinerja perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

2.1.8.1 Tobin's Q

Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Tobin's Q*. Menurut Hastuti (2005) dalam Trisnantari (2012), pengukuran kinerja dengan *Tobin's Q* diyakini dapat memberikan gambaran mengenai penilaian pasar terhadap perusahaan. *Tobin's Q* memberikan gambaran tidak hanya pada aspek

fundamental, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor.

Menurut Abassi, *et al.* (2012), *Tobin's Q* (nilai pasar ekuitas ditambah nilai buku kewajiban, dibagi total aset) adalah pengukuran yang umum digunakan dalam penelitian empiris mengenai *corporate governance* (Morck, *et al.*, 1988; McConnell dan Servaes, 1990; Chung dan Pruitt 1994; Himmelberg, *et al.*, 1999; Banerjee, *et al.*, 2009; Sulong dan Mat Nor, 2010) dibandingkan pengukuran berbasis akuntansi. Rasio *Tobin's Q* menghasilkan prospek masa depan perusahaan dan pengukuran kemampuan manajemen untuk mengumpulkan keuntungan di masa depan dari basis aset.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* dan kinerja perusahaan telah dilakukan oleh Yasser, Q.R., *et al.* (2011). Sampel yang digunakan adalah 30 perusahaan yang terdaftar pada KSE-30 Karachi Stock Exchange antara 2008 sampai 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan, komposisi dewan, dan komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE (*return on equity*) dan PM (*profit margin*).

Joe Duke II dan Kechi Kankpang (2011) mengaitkan *corporate governance* dengan kinerja organisasional. Sampel yang digunakan adalah 40 perusahaan yang terdaftar dalam Nigerian Stock Exchange (NSE), dimana 20 adalah perusahaan publik dan sisanya adalah perusahaan *private*. Hasil dari penelitian

tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas laporan keuangan, eksistensi kode *corporate governance*, ukuran dewan, serta pemisahan direksi dan CEO berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja organisasional.

Selain itu, Purwantini pada tahun 2012 meneliti adanya pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 100 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode waktu 2005-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisioner tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional secara signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Abassi, *et al.* (2012) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan sampel 82 perusahaan dari industri makanan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (Iran) selama 2002-2011. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, CEO Duality berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan independensi dewan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Rad, *et al.* (2013) meneliti apakah terdapat pengaruh dari *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan dengan membandingkan perusahaan yang *listing* pada Tehran Stock Exchange dan Bursa Malaysia. Dengan menggunakan sampel sebanyak 87 perusahaan dari Tehran Stock Exchange dan 96 perusahaan dari Bursa Malaysia selama 2006 dan 2010, hasil yang diperoleh

adalah kecuali ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kinerja perusahaan, tidak ada hubungan yang signifikan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan Iran. Namun, untuk perusahaan-perusahaan Malaysia, presentase kepemilikan direktur, CEO Duality, ukuran perusahaan, dan rasio *leverage* berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan nilai perusahaan dapat diringkaskan dalam Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Analisis Statistik	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
Yasser, Q.R., et al. (2011)	Kinerja Perusahaan yang diproksikan dengan ROE dan Profit Margin, ukuran dewan, struktur dewan, CEO Duality, dan komite audit	Analisis Regresi	30 perusahaan yang terdaftar pada KSE-30 Karachi Stock Exchange antara 2008 sampai 2009	ukuran dewan, komposisi dewan, dan komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE (<i>return on equity</i>) dan PM (<i>profit margin</i>)
Joe Duke II dan Kechi Kankpang (2011)	Kinerja organisasional yang diproksikan dengan ROA dan Profit Margin,	Ordinary Least Square (OLS) regression	40 perusahaan yang terdaftar dalam Nigerian Stock Exchange	reliabilitas laporan keuangan, eksistensi kode <i>corporate governance</i> , ukuran dewan,

	reliabilitas dari laporan keuangan, eksistensi dari corporate governance kode, komite audit, ukuran dewan, dan pemisahan direktur dan CEO.		(NSE), dimana 20 adalah perusahaan publik dan sisanya adalah perusahaan <i>private</i>	serta pemisahan direksi dan CEO berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja organisasional
V. Purwantini (2012)	Nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, ROE, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, struktur kepemilikan terkonsentrasi	Regresi berganda	100 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode waktu 2005-2007	dewan komisioner tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional secara signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
Abassi, et. al. (2012)	Nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan	Regresi berganda	82 perusahaan dari industri makanan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (Iran) selama	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh

	institusional, CEO Duality, dan independensi dewan		2002-2011	secara signifikan terhadap nilai perusahaan, CEO Duality berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan independensi dewan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
Rad, et al. (2013)	Kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q, kepemilikan direktur, jumlah anggota dewan, presentasi direktur non eksekutif, dan CEO Duality	Regresi berganda	138 perusahaan yang dipilih dari perusahaan-perusahaan Iran dan Malaysia selama 5 tahun	ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kinerja perusahaan, tidak ada hubungan yang signifikan antara <i>corporate governance</i> dan kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan Iran. Untuk perusahaan-perusahaan Malaysia, presentase kepemilikan direktur, CEO Duality, ukuran perusahaan,

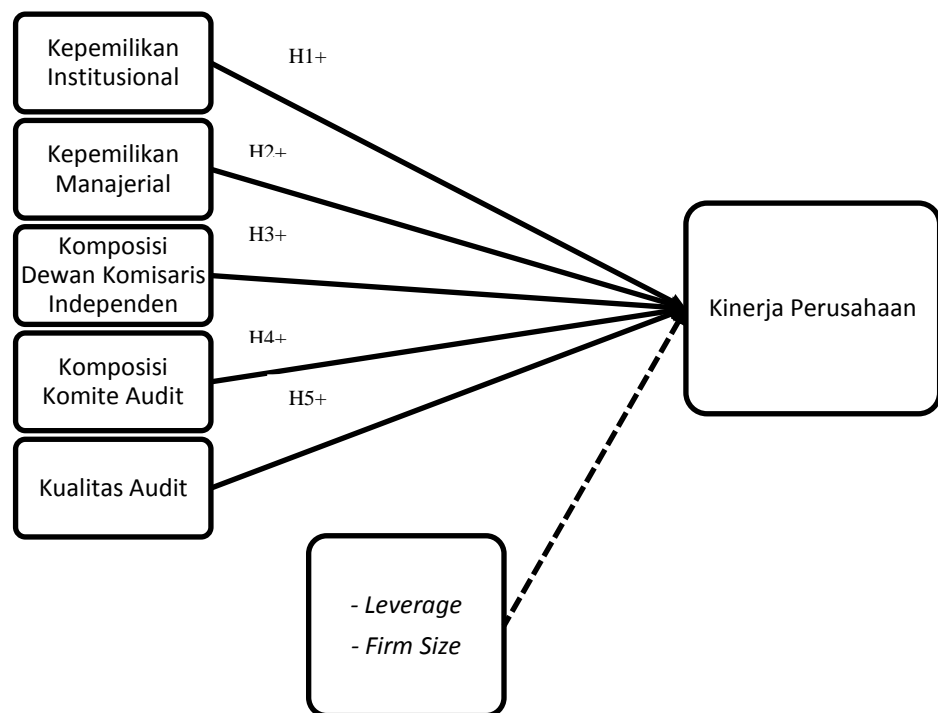
				dan rasio <i>leverage</i> berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kinerja perusahaan
--	--	--	--	---

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* serta sampel perusahaan yang digunakan. Penelitian ini akan menguji apakah terdapat hubungan antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komposisi komite audit, serta kualitas audit terhadap kinerja perusahaan (*Tobin's Q*) yang dikontrol oleh *leverage* dan ukuran perusahaan pada perusahaan *property, real estate* dan *building construction*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian penelitian pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan, maka kerangka pemikiran dinyatakan dalam Gambar 2.1

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Kepemilikan Institusional

Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Institusi biasanya menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya, maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan (Purwantini, 2012).

Berdasarkan teori agensi, jumlah kepemilikan saham oleh institusi dapat meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajemen yang melakukan

kecurangan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan terdapat pengaruh yang positif antara kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh McConnell dan Serves (1990) menemukan hubungan positif antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan. Giffari (2010) dan Nuraeni (2007) juga menyatakan terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (Nurchayani,*et al.*, 2011).

Kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal, sehingga *agency cost* dapat dikurangi dan berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan.

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin's Q*).

2.4.2 Kepemilikan Manajerial

Menurut Susiana dan Herawati (2005) dalam Herawaty (2010), kepemilikan manjerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan atau afiliasinya.

Berdasarkan teori keagenan, salah satu mekanisme untuk memperkecil adanya konflik agensi dalam perusahaan adalah dengan memaksimalkan jumlah kepemilikan manajerial. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa ada konvergensi kepentingan antara pemegang saham dan manajer dengan meningkatnya kepemilikan manajer, sebagaimana meningkatnya kepemilikan manajerial, sehingga kepemilikan manajerial yang lebih tinggi harus mengurangi

biaya agensi dan karenanya meningkatkan kinerja perusahaan. Shleifer dan Vishny (1988) dan McConnell dan Servaes (1990) menemukan hubungan signifikan antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan (Fauzi dan Locke, 2012). Selain itu, Khanna A., Mahentiran, S., and Curci, R. (2005) juga menemukan bukti yang kuat bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi nilai perusahaan (Karim, 2010).

Kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan, karena manajer dapat menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat.

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin's Q*).

2.4.3 Komposisi Dewan Komisaris Independen

Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan begitu maka praktik GCG dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Anggraini, 2013). Kehadiran dari anggota dewan komisaris independen sebagai salah satu proksi dari mekanisme *corporate governance* internal, diharapkan dapat mencegah kecenderungan dari para manajer untuk berperilaku oportunistik (Mai, 2010).

Keefektifan para dewan untuk mengurangi konflik agensi tergantung pada ukuran dan komposisinya (Linda, 2012). Fama and Jensen (1983) berpendapat bahwa aktivitas *monitoring* manajer dari dewan akan lebih efektif jika didominasi

oleh direktur independen (Abassi,*et al*, 2012). Khurram Khan,*et al.*, (2011) menemukan pengaruh yang positif dan kuat antara independensi dewan terhadap kinerja perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Dung To Thi (2011) yang menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara independensi dewan dan nilai perusahaan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar komposisi dewan komisaris independen maka semakin baik fungsi pengawasan. Hal ini dapat meminimalkan *agency cost*, sehingga kinerja perusahaan yang baik akan tercapai.

H3: Komposisi Dewan komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin's Q*).

2.4.4 Komposisi Komite Audit

Komite audit berfungsi untuk membantu dewan komisaris, yaitu meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan dan meningkatkan fungsi audit internal maupun eksternal, dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Herwidayatmo, 2002). Ketentuan peraturan BEI mengharuskan perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki jumlah komisaris independen yang jumlahnya proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali atau minimal 30% (Trisnantari, 2012).

Berdasarkan teori agensi, dengan adanya komite audit maka pengendalian kegiatan perusahaan akan lebih tertata dan tersistematis sehingga dapat mengurangi risikokonflik keagenan akibat dari keinginan pihak manajemen. Hal tersebut didukung oleh penelitian Klein (2002); Anderson, Mansi, dan Reeb (2004) yang menemukan hubungan yang kuat antara komite audit dan kinerja perusahaan. Iona (2008) juga menemukan hubungan positif antara independensi komite audit dan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA (Al-Matari, *et al.*, 2012).

Komite audit yang indepeden dapat meningkatkan kualitas informasi antara manajemen dan dewan komisaris, sehingga masalah agensi dapat diminimalisir. Hal tersebut akan mempengaruhi keputusan investasi, dengan tingkat investasi yang tinggi maka akan meningkatkan kinerja perusahaan.

H4: Komposisi komite audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin's Q*).

2.4.5 Kualitas Audit

Beberapa penelitian seperti (Chen,*et al.*, 2001; Gul,*et al.*, 2010) menemukan bahwa perusahaan audit yang besar dengan reputasi yang tinggi dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik, sehingga hasilnya dapat meningkatkan transparansi perusahaan dan *corporate governance* (N.W. Leung, 2013).

Teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh karena itu, untuk mengurangi konflik kepentingan antara

principal dan *agent* dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas audit oleh jasa audit KAP *Big4* yang akan memiliki kepercayaan pasar sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Susiana (2009) menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang termasuk dalam KAP *Big 4* tentunya membutuhkan kualitas audit yang baik. Kualitas audit adalah untuk menilai secara lebih independen mengenai laporan keuangan dan laporan tahunan suatu perusahaan. Laporan tahunan perusahaan merupakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, informasi mengenai perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan selama ini. Dalam literatur *agency* dan *contracting* menyatakan bahwa semakin tinggi biaya keagenan (biaya konflik) maka semakin besar tuntutan terhadap kualitas audit yang lebih tinggi baik oleh manajer maupun pemegang saham (Watts dan Zimmerman, 1986).

Kantor Akuntan Publik yang tergabung dalam afiliasi KAP *Big 4* cenderung mendapat kepercayaan investor. Dengan begitu akan meningkatkan nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja pasar perusahaan yang dalam penelitian ini dapat kita ukur dengan rasio *Tobin's Q*.

H5: Kualitas Audit (*audit quality*) berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (*Tobin's Q*).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasi

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen dan indikator *corporate governance*, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komposisi komite audit, dan kualitas audit sebagai variabel independen.

3.2 Variabel Dependen

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kinerja Perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* dapat membantu perusahaan untuk meramalkan potensi keuntungan di masa depan (Ma dan Tian, 2009). Menurut Obradovich dan Gill (2012), *Tobin's Q* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \frac{(market\ value\ of\ equity + book\ value\ of\ debt)}{book\ value\ of\ total\ assets}$$

Jika rasio-q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika rasio-q dibawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik.

3.3 Variabel Independen

3.3.1 Kepemilikan Institusional

Proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa atas laporan yang dibuat. Menurut Abassi,*et al.* (2012), kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{kepemilikaninsitusal} = \frac{\text{jumlahtahaminstitusional}}{\text{totalahamyangberedar}} \times 100\%$$

3.3.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajer. Pada penelitian ini, kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dikarenakan masih sedikit dari perusahaan *property, real estate* dan *building construction* yang sahamnya dimiliki oleh pihak manajerial. Kategori 1 untuk perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh manajerial dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham oleh manajerial.

3.3.3 Komposisi Dewan Komisaris Independen

Sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam dan LKNomor : Kep-643/BL/2012, Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan. Komposisi dewan komisaris independen adalah rasio dari direktur independen terhadap total direktur dalam dewan. Direktur independen merujuk pada direktur yang sudah diumumkan secara eksplisit dan jelas sebagai direktur

independen dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar (Abassi, *et al.*, 2012).

$$DKI = \frac{jumlah\ komisaris\ independen}{jumlah\ anggota\ dewan\ komisaris} \times 100\%$$

3.3.4 Komposisi Komite Audit

Sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor : Kep-643/BL/2012, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit paling sedikit beranggotakan tiga orang yang mana diketuai oleh satu orang yang merupakan komisaris independen, sedangkan anggota lainnya merupakan anggota yang independen dan bukan merupakan komisaris independen (Haryati dan Rahardjo, 2013).

$$KKA = \frac{jumlah\ anggota\ komite\ audit\ yang\ merupakan\ pihak\ luar\ emiten\ dan\ perusahaan\ publik}{total\ jumlah\ anggota\ komite\ audit}$$

3.3.5 Kualitas Audit

Agar kredibilitas laporan keuangan meningkat, perusahaan biasanya memilih menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan memilih kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik universal atau yang biasa dikenal dengan sebutan KAP *Big Four*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big 4* diberi nilai dummy 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* diberi nilai dummy 0.

Berikut adalah nama-nama kantor akuntan publik yang termasuk *Big Four*:

1. Deloitte Touhce Tomatsu, yang berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio & Eny.
2. PwC (Pricewaterhouse Coopers), yang berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
3. Ernst&Young, yang berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja.
4. KPMG, yang berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.

3.3.6 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel *corporate governance* memiliki kemungkinan untuk secara endogen ditentukan oleh berbagai faktor. Dengan mengakui sifat endogenitas dari variabel *corporate governance*, dan hanya dapat menginterpretasikan hasil penelitian sebagai suatu hubungan yang parsial. Dibawah ini merupakan berbagai variabel yang secara teori menentukan penerapan *corporate governance* di perusahaan.

a. Leverage

Rasio *leverage* dimasukkan sebagai variabel kontrol dengan alasan bahwa pemegang hutang (*debt holders*) dapat menjalankan kontrol terhadap tindakan manajemen melalui restriksi dana yang membatasi keleluasaan manajerial, yang berakibat terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan (Syafuruddin, 2006).

Rasio *leverage* dapat diukur dengan cara membagi total utang dengan total aset (Abassi,*et al.*, 2012).

b. Firm Size

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate governance* masih belum jelas arahnya. Perusahaan besar dapat memiliki masalah keagenan yang lebih besar sehingga membutuhkan *corporate governance* yang lebih baik. Di sisi lain, perusahaan kecil bisa memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi, sehingga membutuhkan dana eksternal, yang juga membutuhkan mekanisme *corporate governance* yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini memasukkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Sesuai dengan penelitian McConnell dan Sarvaes (1990), Chhaochharia (2007), Sulong dan Mat Nor (2010), ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural total aset dari penjualan (Abassi,*et al.*, 2012).

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property, real estate*, dan *building construction* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Teknik pemilihan sampel perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *property, real estate*, dan *building construction* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012.

2. Perusahaan *property, real estate*, dan *building construction* yang mempublikasikan laporan tahunan untuk periode 2010-2012 yang dinyatakan dalam rupiah.
3. Data perusahaan yang tersedia lengkap mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data yang dipakai adalah data publikasi laporan tahunan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) atau situs resmi perusahaan terkait. Sumber data diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Diponegoro, *Indonesian Capital Market Directory*, situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mempelajari data dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan. Data dan dokumen-dokumen tersebut merupakan laporan tahunan yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Diponegoro, *Indonesian Capital Market Directory*, situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan.

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Cara analisis data kuantitatif adalah mengumpulkan data yang diperlukan, mengolah dan menyajikan data dalam bentuk output analisis untuk memberikan kesimpulan dari hasil penelitian, maka langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah:

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran data yang akandiuji. Alat analisis yang digunakan adalah *mean*, median, maksimum, minimum dan deviasi standar. Peneliti menggunakan variabel *corporate governance* sebagai variabel independen dan *Tobin's Q* sebagai variabel dependen.

3.7.2 Model Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis statistik regresi berganda untuk pengujian hipotesis. Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian hipotesis analisis regresi berganda dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan tujuh variabel independen yang mempengaruhi satu variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \alpha + \beta_1 KINS + \beta_2 KMAN + \beta_3 KDKI + \beta_4 KKA + \beta_5 KUA + \beta_6 Lev + \beta_7 size + e$$

Keterangan:

TOBINSQ = Kinerja Perusahaan (*Tobin's Q*)

α = Konstanta

$\beta_1-\beta_7$	= Koefisien regresi
KINS	= Proporsi kepemilikan saham institusional
KMAN	= Proporsi kepemilikan saham manajerial
KDKI	= Komposisi dewan komisaris independen
KKAI	= Komposisi komite audit
KUA	= Kualitas audit (<i>Big 4/non big4</i>)
<i>LEV</i>	= <i>Leverage</i> (total hutang/total aset)
<i>SIZE</i>	= Ukuran Perusahaan (Logaritma natural total aset)
e	= <i>error</i>

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau nilai residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan (Ghozali, 2011):

1. Analisis Grafik

Untuk melihat normalitas residual yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal dalam melihat normalitas yaitu dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2011).

2. Uji Statistik

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Nilai z statistik untuk skewness dapat dihitung dengan:

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{(6/N)}}$$

$$\sqrt{(6/N)}$$

$$Z_{\text{kurtosis}} = \frac{\text{Kurtosis}}{\sqrt{(24/N)}}$$

$$\sqrt{(24/N)}$$

Jika nilai $Z_{\text{hitung}} > Z_{\text{tabel}}$, maka distribusi tidak normal (Ghozali, 2011).

3. Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S)

Uji statistik ini berguna untuk menghindari adanya hasil yang menyesatkan dengan menggunakan grafik saja, maka perlu dilengkapi dengan adanya uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Pengujian menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dilakukan dengan menentukan hipotesis terlebih dahulu, yaitu:

Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_A) : data tidak terdistribusi secara normal

Pengambilan keputusan dari uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) ini dengan melihat nilai probabilitas tingkat signifikansi data

residual. Jika nilai probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi secara normal, sedangkan jika nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka variabel terdistribusi secara normal yang berarti bahwa H_A ditolak (Ghozali, 2011).

3.7.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, yaitu (Ghozali, 2011):

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Analisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 90), maka hal ini merupakan indikasi multikolinearitas.

Multikolinearitas dapat dilihat dari:

- a. Nilai Tolerance dan lawannya.
- b. Variance Inflation Factor (VIF)

Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena $VIF = 1/Tolerance$. Nilai cutoff yang umum digunakan untuk menunjukkan multikolinearitas yaitu nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

3.7.3.3 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul ketika observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya (Ghozali, 2011).

Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson dan *Run test*. Jika nilai signifikansi *Run Test* $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi (Ghozali, 2011).

3.7.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka terjadi Homoskedastisitas. Beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas (Ghozali, 2011):

Lihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Dasar analisis:

- a. Jika terdapat pola tertentu (seperti titik-titik yang akan membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit)), maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas (titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian R^2 digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu, sehingga apabila nilai R^2 yang kecil berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Jika nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.8.2 Uji F

Penelitian ini menggunakan uji F karena digunakan untuk menguji hipotesis yang menunjukkan apakah semua variabel independen dalam penelitian secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Dalam pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian yaitu:

- a. Jika terdapat nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka koefisien regresi bersifat signifikan dan simultan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika terdapat nilai signifikansi $> 0,05$ maka berarti bahwa secara simultan variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.8.3 Uji Hipotesis (Signifikansi Parameter Individual/Uji Statistik t)

Penelitian ini menggunakan uji t karena digunakan untuk menguji tingkat signifikansi seberapa jauh variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian yaitu:

- a. Jika terdapat nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, hal ini berarti bahwa koefisien regresi tidak signifikan. Secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika terdapat nilai signifikan $\leq 0,05$ maka koefisien regresi bersifat signifikan dan secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).